

Letusan Gunung Kelud 1901 & 1919: Dampak sosial ekonomi pada perkebunan kopi Alaskedawoeng di *Regentschap* Blitar

1901 & 1919 Mount Kelud eruptions: Socio-economic impacts on Alaskedawoeng coffee plantations in *Regentschap* Blitar

Eko Hasumi Aditya^{a*}, Arif Subekti^b, Dewa Agung Gede Agung^c, Aditya Nugroho Widiadi^d
eko.hasumi.2107318@students.um.ac.id, arif.subekti.fis@um.ac.id, dewa.agung.fis@um.ac.id, aditya_widiadi@um.ac.id

^{abcd}Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Kota Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Corresponding email: *eko.hasumi.2107318@students.um.ac.id*

ARTICLE INFO

Received: January 19, 2025

Revised: April 15, 2025

Accepted: June 12, 2025

Published: June 30, 2025

Permalink/DOI

10.17977/um020v19i12025p98-115

Copyright © 2025.

Sejarah dan Budaya

Email: *jsb.journal@um.ac.id*

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

How to Cite APA Style:

Aditya, E. H., Subekti, A., Agung, D. A. G., & Widiadi, A. N. (2025). Letusan Gunung Kelud 1901 & 1919: Dampak sosial ekonomi pada perkebunan kopi Alaskedawoeng di *Regentschap* Blitar. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 19(1), 98-115. <https://doi.org/10.17977/um020v19i12025p98-115>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

ABSTRACT

Alaskedawoeng coffee plantation located in Blitar on the slopes of Kelud is an agricultural enterprise established within liberal economics era (1870-1900). While most of colonial exploitation narratives employ social and economic history models, this research emphasizes hybrid explanations from the perspectives of family, economic and history of natural disaster. The goal to explain the Alaskedawoeng plantation as reinforcement of Pierre Jacques Teding van Berkhout's family existence but regrettably destroyed Mount Kelud 1919 eruption. This research employs qualitative method that utilizes descriptive analytical approach while data collection technique implements archival research method. The results revealed that Pieter Jacques' motivation to initiate farming enterprise was not only economic pursuits but also family reputation and social mobility gains. Motivation which explained within the framework of aristocratization. After two eruptions occurred, the Alaskedawoeng plantation finally was sold to the *Handelvereeniging Amsterdam* (HVA) company in 1920 and was then replaced with agave commodities (*Agave sisalana*).

KEYWORDS

Alaskedawoeng; coffee plantation; Mount Kelud; Blitar

ABSTRAK

Perkebunan kopi Alaskedawoeng terletak di Blitar pada lereng Kelud adalah maskapai pertanian yang lahir di era ekonomi liberal (1870-1900). Umumnya narasi eksploitasi kolonial menerapkan model sejarah sosial dan ekonomi, tulisan ini mengaksentuasikan penjelasan hibrida dari aras sejarah keluarga, sejarah ekonomi dan sejarah kebencanaan. Muaranya ialah menjelaskan perkebunan Alaskedawoeng (1889-1920) sebagai upaya membangun eksistensi keluarga Pierre Jacques Teding van Berkhout namun pupus akibat erupsi Gunung Kelud tahun 1919. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif yang memanfaatkan pendekatan deskriptif analitis sedangkan teknik pengumpulan data memakai metode riset arsip. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa motivasi Pieter Jacques merintis perkebunan kopi tidak semata pertimbangan ekonomis namun juga reputasi keluarga dan mobilitas sosial. Motivasi yang bisa dijelaskan dalam cara pandang aristokratisasi. Setelah dua kejadian erupsi menimpa, Perkebunan Alaskedawoeng berakhir dijual kepada perusahaan *Handelvereeniging Amsterdam* (HVA) pada 1920 selanjutnya digantikan komoditas agave (*Agave sisalana*).

KATA-KATA KUNCI

Alaskedawoeng; perkebunan kopi; Gunung Kelud; Blitar

PENDAHULUAN

Sejak pendirian persekutuan dagang yang berlanjut dengan hegemoni dan monopoli perdagangan oleh VOC terhadap kekuasaan lokal di Nusantara hingga terciptanya *pax neerlandica* negara kolonial Hindia Belanda, ciri imperialisme Belanda ialah kolonialisme eksploitatif. Pemerahan SDA dan SDM koloni Hindia Belanda tercermin dalam eksploitasi bidang pertanian berupa perkebunan asing. Pada historiografi masa penjajahan Belanda, kisah usaha tani kolonial acapkali dikaitkan dengan fenomena komersialisasi, monetisasi, dan komoditasi masyarakat bumiputera (Boeke, 1953). Ataupun merepresentasikan kesengsaraan serta penghambaan kaum kuli perkebunan akibat jerat hutang (*debt bondage*) dan represi *koeli ordonantie* (Breman, 1997; Damir-Geilsdorf et al., 2016).

Pada konteks kontestasi tata guna lahan, perkebunan kolonial dipandang sebagai faktor penghambat modernisasi pertanian bumiputera. Alih-alih mendorong pertumbuhan pusat urban yang memungkinkan tercipta industrialisasi, petani tetap bertahan di pedesaan ditengah himpitan area pertanian yang menyempit akibat penguasaan *planter* asing *vis a vis* pertumbuhan demografi yang meningkat tajam. Melahirkan stagnasi dan perasaan tidak berdaya kalangan petani bilamana berhadapan dengan kapital kolonial (Simpson, 2008).

Tren korpus sejarah perkebunan di Indonesia bertaburan dengan tema konflik dan kekerasan agraria (Zaiyardam, 2010), perjuangan reforma agraria masyarakat perkebunan (Aprianto, 2016) kesenjangan dan problematika sosial masyarakat (Elson, 1985). Terselip di antara ruang gagasan ialah janji modernitas dan amplifikasi kesadaran nasionalistis berjalan beriringan dengan utopia kapitalis kolonial (Mrazek, 2006). Sebuah hal patut untuk dicermati lebih lanjut perihal mimpi itu adalah imaji Hindia Belanda sebagai ‘tanah terjanji’, tempat sang *meneer planter* bisa membangun jati diri dan keluarga pengelola perkebunan sembari memanjat tangga mobilitas sosial vertikal. Ibarat pelampung yang menopang kemakmuran tuan dan puan kolonial. Visi yang meneguhkan superioritas Eropa terhadap bumiputera sekaligus menebalkan rekam jejak keluarga di negeri induk melalui proyeksi pengelolaan tanah *erfpacht* dan kekuasaan memerintah kuli pekerja.

Tulisan ini merupakan hibridisasi sejarah ekonomi dan sejarah keluarga, perihal bilamanakah kepentingan ekonomi atas pengelolaan tanah, pertumbuhan industri, perluasan kapitalisme ekstraktif berkelit kelindan dengan ranah domestik serta tradisi kebangsawanan. Keluarga pebisnis perkebunan merekonstruksi sejarah atas tanah yang mereka peroleh dalam upaya meneguhkan hak atas kepemilikan persil dan pewarisan (Anderson, 2006). Muaranya ialah kisah keluarga Pieter Jacques Teding van Berkhout menabalkan eksistensi di tanah jajahan setelah mereka tidak mendapati kesempatan berusaha di tanah kelahiran.

Bahasan utama dalam artikel ini adalah narasi keluarga Teding van Berkhout (berikutnya akan disingkat menjadi TvB) yang mencari suaka penghidupan di tanah jajahan demi harta pusaka dan nama keluarga namun kandas diterjang gemuruh erupsi Gunung Kelud pada 1901 dan 1919. Mencermati dan menelaah riwayat keluarga ekspatriat pencari kekayaan, ketenaran, eskapis, avonturir galibnya menggunakan kerangka dikotomi *blijver* (penduduk tetap) dan *trekker* (penduduk sementara) (Cote et al., 2004; Furnivall, 2010), namun membincangkan kisah pencari eksistensi diri nampaknya kurang memuaskan bilamana hanya memanfaatkan dikotomi tersebut. Mekanisme dan elemen proses

pembentukan kesadaran elit, genealogis dan gelar kebangsawanan kelompok ekspatriat di koloni dan negeri induk lebih pas jika menggunakan paradigma aristokratisasi (Augustine, 1994; de Neve, 2003). Secara ringkas konstruk pemikiran yang dibangun dalam artikel ini ialah upaya golongan ningrat rendah Belanda menaikkan kelas sosial melalui pengumpulan pundi-pundi kekayaan serta nama besar di daerah jajahan.

Penelitian dalam kancah sejarah ekonomi dan sejarah keluarga sejenis dengan panggung Kabupaten Blitar masa kolonial secara spesifik belum ada. Menarik untuk dikaji lebih dalam pertalian elit pengusaha perkebunan pada tingkat *regentschap* bisa menguak tabir jaringan konglomerasi pada level lebih tinggi, misalnya *gewest* (karesidenan) dan provinsi. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskanlah permasalahan berupa bagaimana perkembangan dan keberadaan Perkebunan Alaskedawoeng 1892-1921 di Blitar, kiprah keluarga pengelola, dan senja kala yang diakibatkan erupsi Kelud 1901 dan 1919.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif yang mendayagunakan pendekatan deskriptif analitis. Metode kualitatif diterapkan pada penelitian ini karena topik yang dikaji termasuk dalam bidang keilmuan sejarah, sedangkan pendekatan deskriptif analitis dimanfaatkan untuk mengkaji dokumen arsip dan catatan era kolonial Hindia Belanda yang berkaitan langsung dengan Perkebunan Alaskedawoeng. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode riset arsip. Metode riset arsip (*archival research method*) ialah serangkaian aktivitas investigasi terhadap material tertulis serta dokumen yang diproduksi dan berkenaan dengan organisasi, perorangan, peristiwa tertentu pada masa lampau (Ventresca & Mohr, 2017). Sumber primer yang digunakan berupa dokumen (organisasi/pribadi) gambar foto, berita koran, catatan perusahaan diperoleh dari perpustakaan online dengan sumber literatur yang telah didigitalisasi. Dokumen dan catatan yang digunakan sebagai sumber telah melewati tahapan penyuntingan bahasa yang mulanya berbahasa Belanda, disulih bahasakan ke bahasa Indonesia.

Pengerjaan sumber sejarah dalam penelitian ini dilakukan dengan cara reduksi data yang memilah dan mengklasifikasikan sumber sejarah. Sumber sejarah yang sesuai dengan permasalahan penelitian akan digunakan, sedangkan yang tidak kompatibel disingkirkan. Sumber digital acap kali tercerabut dari konteks orisinal sehingga riskan subjektivitas peneliti. Untuk meminimalkan subjektivitas seraya mendapatkan gambaran utuh serta komprehensif digunakanlah teknik triangulasi sumber dengan membandingkan beberapa sumber sejarah. Pengumpulan sumber dilaksanakan dalam tenggang waktu antara Juni – Agustus 2024. Sumber yang telah diolah dipaparkan dalam bentuk uraian deskriptif yang didukung dengan gambar dan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendirian Perkebunan Alaskedawoeng

Dekade 1880an terjadi arus besar penanaman kapital swasta asing membanjiri lanskap agraria *Regentschap* Blitar, situasi demikian adalah impak langsung dari penerbitan *Agrarische Wet* (Undang-Undang Agraria) 1870 oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Usaha perkebunan skala industri yang sebelumnya dikuasai oleh pemerintah kini diperkenankan dimiliki oleh swasta. UU Agraria 1870 sarat nuansa liberalisme menarik pemodal kelas menengah untuk ambil bagian dalam persaingan merebut hak sewa. Tanah yang boleh dimanfaatkan ialah tanah yang tidak dipakai oleh rakyat atau dilabeli *woeste gronden* (tanah liar) (Kartodirdjo & Suryo, 1991:80–81).

Umumnya tanah liar berada pada wilayah yang tidak cocok dengan kultur pertanian subsisten misalnya berkontur perbukitan/lereng gunung, notabene rakyat tidak memiliki sumber daya untuk mengolah serta masih berupa hutan. Pada konteks latar inilah usaha-usaha perkebunan Belanda dan Timur Asing (Tionghoa) bermunculan. Tahun 1875-1891 pada lereng barat daya Kelud hadir 10 perkebunan baru yang kesemuanya membudidayakan kopi (dari berbagai varietas) sebagai tanaman utama. Adapun daftarnya dijelaskan sebagai berikut;

Tabel 1. Perkebunan di Lereng Barat Daya Kelud

No.	Nama Persil	Distrik	Tahun Pendirian	Pemilik <i>Erfpacht</i>	Luas Lahan (Ha.)
1	Karangredjo (Karangtengah)	Blitar	18-03-1875	N.V. <i>Nederlands Indies Rubber en Koffiecultuur</i> Amsterdam	316,5
2	Karanganjar I	Blitar	23-03-1880	H. Vredenberg	352,6
3	Tjandisewoe (Nglekok I)	Blitar	14-02-1881	N.V. <i>Landbouwmaatschappij</i> Oost Java Soerabaja	316,5
4	Petoengombo I	Blitar	27-08-1881	<i>Cultuurmaatschappij</i> Petoengombo	403
7	Boeloeroto	Blitar	08-03-1884	<i>Cultuurmaatschappij</i> Swaroe- Boeloeroto Rotterdam	282,4
5	Berni I	Blitar	29-10-1885	N.V. HVA Amsterdam	386,7
6	Gambar I	Blitar	28-01-1889	<i>Cultuurmaatschappij</i> Gambar Amsterdam	309,4
8	Soemberpetoeng I	Blitar	28-01-1889	N.V. HVA Amsterdam	320,7
9	Alaskedawoeng	Blitar	11-03-1889	Firma Anthony van Hoboken Amsterdam	235,6
10	Goenoeng Oemboek	Blitar	21-07-1891	<i>Cultuurmaatschappij</i> Gambar Amsterdam	235

Sumber: [Departement van Binnenlandsch Bestuur, 1915:118–120](#)

Perkebunan Alaskedawoeng dirintis oleh salah satu anggota keluarga Teding van Berkhout yang berasal dari kota pesisir Haarlem di Provinsi Noord-Holland Belanda. TvB merupakan keluarga aristokrasi sipil protestan, leluhur keluarga ini adalah Pieter Jansz Berkhout (1510-1587) yang menikahi perempuan terpendang bernama Cornelia van Teding Cranenburgh, penggabungan dua nama keluarga inilah lahir keluarga baru TvB. Jansz berprofesi sebagai pandai besi, oleh karena kebijaksanaan dan kepiawaian politik Jansz

beberapa kali dilantik sebagai Wali Kota Hoorn Provinsi Noord-Holland ([Centraal Bureau voor Genealogie, 1904:42](#); [de Neve, 2003:133](#)).

Berbeda dengan para pendahulunya yang berkecimpung dalam atmosfer bangsawan rendah Belanda, Pieter Jacquez (29 tahun) merantau dari Belanda untuk selanjutnya memutuskan menetap di Jawa. Ia dilahirkan keluarga penarik pajak Jhr. Willem Hendrik¹ dan Louise Emilie TvB pada tanggal 5 Desember 1859 di Kotapraja Heumen Provinsi Gelderland. Pieter Jacquez kemudian mengelola persil sebagai *administrateur* dengan penetapan hak *erfpacht* bertanggal 28 Januari 1889 dimiliki oleh perserikatan dagang dan finansial *Anthony van Hoboken & Company*.²

Pilihan Pieter Jacquez berwirausaha di seberang lautan sekaligus wilayah batas (*frontier*) dimana ia dituntut mengembangkan daerah perawan, dinilai sebagai manifestasi dari gejala kegamangan status (*anxiety status*) yang diidap oleh kalangan borjuasi serta bangsawan baru yang mengalami pasang naik Pasca revolusi Batavia dan dominasi Perancis. Reformasi liberal dan konstitusi Belanda yang baru mengamanatkan penghapusan hak istimewa pada 1848 mengakibatkan kaum bangsawan baru ini terhimpit di antara dua kekuatan sosial. Pada satu pihak tidak mampu bersaing dengan kelas bangsawan lama (pemegang titel *Count* dan *Baron*) namun tidak cukup percaya diri melawan kelas taipan yang terdongkrak naik akibat perdagangan dan bisnis. Bangsawan baru dituntut mengambil prakarsa untuk mempertahankan status serta nama besar keluarga, baik dalam bidang ekonomi, sosial politik, dan budaya³. Salah satu cara yang ditempuh guna mempertahankan status serta hegemoni kultural ialah kepemilikan tanah dan pembagian *erfpacht* perkebunan, sebuah peluang yang mendapatkan momentum berkat penerbitan *Agrarische Wet* 1870 ([de Neve, 2003:149–150](#); [Gietman, 2019:172–173](#)).

Nama resmi perusahaan ialah *Naamloze Vennootschap Cultuurmaatschappij Alaskedawoeng* secara harfiah diterjemahkan sebagai Perseroan Terbatas (P.T.) Maskapai Pertanian Alaskedawoeng. Berdasarkan berita koran diketahui modal awal yang disertakan dalam pendirian Perkebunan Alaskedawoeng sejumlah 75.000 gulden, terbagi menjadi 75 lembar saham yang masing-masing bernilai 1.000 gulden. Dewan direksi yang membawahkan administratur ialah H. Jacob sebagai direktur utama ditambah dua direktur pengawas yakni W.H. van der Leeuw dan J.A.A. Taunay. Perkembangan kemudian hari pada masa tanam 1914 kapital yang ditanamkan sebesar 44.300 gulden, dari keseluruhan modal tersebut hanya hanya 830 gulden yang dibayarkan untuk sewa tanah. Tarif sewa tiap baunya adalah 2,50 gulden pertahun ([Tersteeg, 1889](#); [Departement van Binnenlandsch Bestuur, 1915:119](#)).

Secara geografis Alaskedawoeng berada pada ketinggian 368-420 mdpl, terhampar di antara dua aliran sungai. Pada barat persil mengalir Kali Badak dan di timur mengalir

¹ *Jonkheer*/*Jonkvrouw* adalah sebutan kehormatan dan gelar bangsawan paling rendah dalam sistem kebangsawanan Belanda dan Belgia. Gelar *Jonkheer* tidak memiliki privilese diwariskan kepada keturunan, secara umum hanya menyiratkan jika pemegang gelar berasal dari keluarga bangsawan ([Gietman, 2019:172](#)).

² Willem Hendrik TvB berprofesi sebagai bankir serta menjabat direktur *Haarlemsche Bankvereeniging*. Ia juga pemilik firma perdagangan *Teding van Berkhout en De Clercq*, besar kemungkinan karena pengaruhnya Pieter Jacques dipercaya menjadi administratur Perkebunan Alaskedawoeng ("[Nieuwe Namlooze Vennootschappen](#)," 1892: 9).

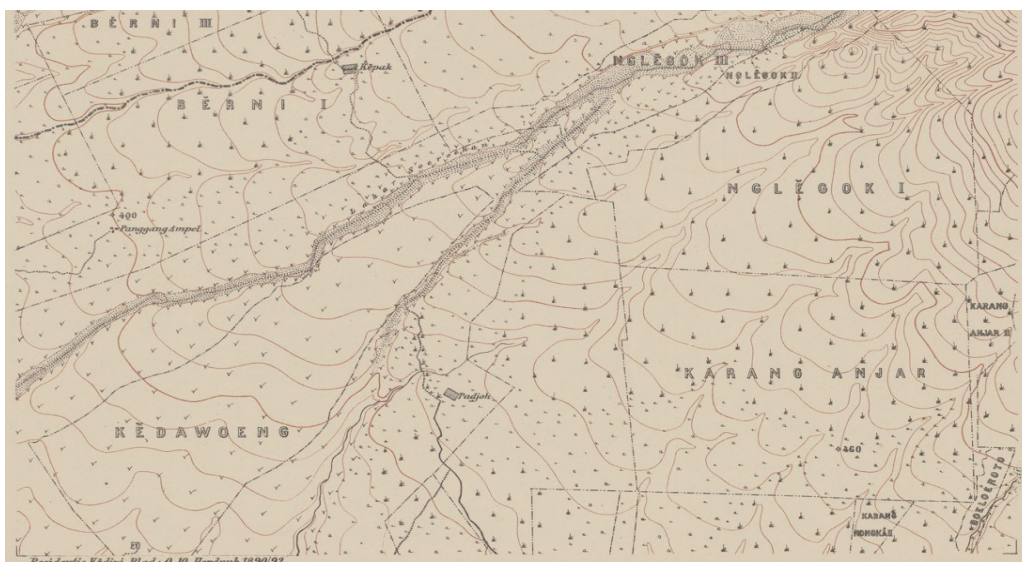
³ Keluarga TvB menjadi pendukung utama penghapusan perbudakan di negeri induk Belanda melalui kiprah Pieter Jacob, pamanda Pieter Jacques, selanjutnya Pieter Jacob menduduki kursi dalam DPR tingkat provinsi selama 1852-1883 menjadikan TvB secara umum semakin mapan dalam bidang sosial politik ([Fatah-Black et al., 2022:129–130](#)).

sebuah sungai yang lebih kecil Kali Cerme dan Kali Bekecek. Persil seluas 235,6 ha (332 bau⁴) terletak dikaki Gunung Kelud termasuk wilayah Desa Kedawoeng *Onderdistrik* Nglegok Kewedanaan Blitar. Status tanah persil ialah *recht van erfpacht* (R.v.E) secara substantif adalah hak sewa atas tanah dan mewariskan, hal ini menyiratkan bahwa persil disewa dengan jangka waktu sangat panjang yakni 75 tahun (Kartodirdjo & Suryo, 1991:80). Oleh karenanya, bisa ditarik kesimpulan hak *erfpacht* Alaskedawoeng akan habis pada tahun 1964. Menilik masa sewa yang sangat panjang, bilamanakah pemilihan petak persil di Desa Kedawoeng oleh pemodal telah melalui pertimbangan mitigasi kebencanaan vulkanologi belum ditemukan catatannya.

Persil Alaskedawoeng berhimpitan dengan perkebunan lain di sekelilingnya, utara berbatasan dengan Perkebunan Tjandisewoe (Gambar 1). Pada sisi timur berbatasan dengan Perkebunan Maria Anna Charlotta I, sisi Selatan dan barat dengan Persil Berni. Alaskedawoeng seolah menjadi daerah demarkasi antara dua sistem tanaman perkebunan yakni sistem perkebunan gunung (*bergcultuures*) dan sistem pertanian dataran rendah.

Sistem pertama ialah perkebunan gunung yang dikembangkan di dataran tinggi atau daerah perbukitan dan lereng gunung. Jenis tanaman yang dibudidayakan ialah tanaman kayu keras yakni kina, teh, kopi, dan cengkeh. Sistem kedua ialah perkebunan dataran rendah yang diusahakan pada bidang tanah yang lebih datar. Umumnya jenis tanaman yang dibudidayakan adalah tanaman musiman, misalnya agave, tebu, singkong dan tembakau (Sasmita, 2022:22).

Kopi robusta merupakan varietas utama, tanaman pendampingnya ialah pohon karet varietas *Hevea brasiliensis*. Tanaman karet dibudidayakan sebagai suplemen semenjana tanaman kopi tidak berproduksi. Perkebunan yang lebih rendah daripada Alaskedawoeng kesemuanya membudidayakan tanaman musiman contohnya Berni menanam agave (*Agave sisalana*), singkong (*Manihot esculenta*), dan kapuk (*Ceiba pentandra*).



Gambar 1. Peta Perkebunan Alaskedawoeng dan sekelilingnya
Sumber: Topographisch Bureau (Batavia), (1893)

⁴ Ukuran bahu agak bervariasi, namun kebanyakan adalah 0,70 hingga 0,74 hektar (7000-7400m²) dan ada pula yang menyamakannya dengan 0,8 ha. Penulis menggunakan patokan 1 bahu sama dengan 7096,5 m² (Koens, 1925:69).

Varietas kopi robusta di Jawa diperkenalkan oleh H.H.T. van Lennep⁵ sekitar tahun 1900/1901⁶ (*Dienst der Belastingen in Ned.-Indië, 1924:6; Hagen, 1917:17*). Pengenalan varietas robusta dimaksudkan sebagai jawaban atas penyakit karat daun yang menyerang tanaman kopi pada era 1870-1880an. Varietas arabika (*arabica achtigen*) termasuk juga kopi jawa dan liberika (*Coffea liberica*) tidak mampu bertahan terhadap serangan penyakit ini dan drastis menurunkan produktivitas kopi. Keunggulan lain varietas robusta ialah mampu menghasilkan panen buah kopi segar dua kali lipat dibandingkan kopi jawa dan liberika.

Pengaturan jarak tanam kopi yang diberlakukan pada Perkebunan Alaskedawoeng sama dengan banyak perkebunan kopi robusta yang menerapkan pertanian dataran tinggi atau *bergcultuure*. Bibit ditempatkan dalam kotak tanam berukuran 200 X 250 cm, umumnya dalam satu bau ditanami bibit sejumlah 1000 batang. Pohon kopi baru mulai berbuah pada tahun kedua selanjutnya akan mencapai hasil buah maksimal pada tahun ketiga. Dengan perawatan intensif yang baik pohon kopi akan terus menghasilkan hingga tahun kedelapan (*Dienst der Belastingen in Ned.-Indië, 1924:7; van Lennep, 1907:3-4*).

Letusan Kelud 1901 dan Dampaknya terhadap Perkebunan Alaskedawoeng

Tanda-tanda peningkatan aktivitas vulkanik Gunung Kelud dilaporkan pertama kali pada tanggal 10 Mei 1901 oleh sekelompok pemburu yang mencapai bibir kawah. Para pemburu mendapati air kawah bergejolak layaknya air mendidih, muncul buih dan lingkaran besar pada tengah permukaan danau kepundan. Pada tengah malam tanggal 22 menuju 23 Mei 1901 aktivitas vulkanik Kelud meningkat drastis. Geliat aktivitas Gunung Kelud terjadi pasca periode tenang selama 37 tahun setelah letusan erupsi terakhirnya pada tahun 1864.

Erupsi pertama terjadi antara pukul 00.00-01.00 dini hari secara bertahap meningkat signifikan bersamaan dengan gempa tremor. Pukul 03.00 dentuman dahsyat terdengar disertai kemunculan awan hitam pekat dari arah kepundan Kelud, selanjutnya material tephra⁷ menghujani daerah lereng gunung dan hujan abu basah turun hingga hujan abu terus menerus. Material tephra jatuh di Kota Kediri pada pukul 03.30 pagi namun situasi gelap baru dijumpai pada pukul 08.00 pagi. Konon dentuman Kelud terdengar hingga Pekalongan, aroma belerang menguar di seluruh daerah yang terdampak erupsi. Hembusan angin muson timur membawa serta material tephra, Madiun mengalami hujan abu pada pukul 05.00 pagi sedangkan Sukabumi dan Bogor pada pagi hari tanggal 24 Mei. Berita koran melaporkan hujan abu skala ringan turun di Kota Batavia (*Kemmerling, 1921:105-106; Hazewinkel, 1901*).

Abu vulkanik yang lebih halus tertiuip angin menuju arah barat, sekira pukul 11 Kediri dan Kawedanan Pare ditutupi abu tebal sedangkan Kota praja dan Kabupaten Malang tidak tersentuh hujan abu. Kotapraja Blitar sedikit abu yang turun, namun demikian bahaya lain

⁵ Herman Hendrik Timotheus van Lennep (1848-1914) direktur Pabrik Perkebunan Karangredjo (*van Treslong Prins, 1938:190*).

⁶ Berita ini hanya setengah benar karena sejatinya benih yang dibudidayakan oleh van Lennep berasal dari Perkebunan Bajoelor di lereng Gunung Raung, ia menggunakan metode stek batang untuk pengembangbiakan (*Ottolander, 1907:3*).

⁷ Tephra adalah material piroklastik yang dihasilkan dari erupsi gunung berapi, kemudian tephra akan menjadi tanah vulkanik setelah mengalami pelapukan. Proses pelapukan dibantu oleh air hujan yang menjadi salah satu faktor pembentuk tanah (*Rachim, 2002:177*).

mengintai. Hujan deras turun di lereng barat daya siang hari setelah erupsi, ngarai Kali Badak dan Ngobo tertimbun oleh tephra serta menyumbat aliran air. Setidaknya 200 juta m³ abu vulkanik terlontar ke udara, abu ini mengandung senyawa asam sulfat yang bersifat korosif serta berbahaya bagi tubuh manusia.



Gambar 2. *Jonkheer* Pieter Jacques TvB sekitar 1900
Sumber: Zentgraaff, (1920:12).

Pieter Jacques TvB pada tahun 1901 beristrikan Susanna Lafontaine⁸ yang dinikahi pada 1888 kemudian menghasilkan 4 orang anak. Menghadapi prahara erupsi Pieter Jacques lambat menyadari bahaya laten yang berkelindan pada wilayah tempatnya bermukim. Areal tempat tinggalnya merupakan jalur banjir lahar. Mengendarai kereta kuda ia membawa serta istri, ketiga anaknya bersama seorang pengasuh dan sais. Nampaknya kereta kuda terjebak lahar hujan sehingga mendapati petaka. Hanya Pieter Jacques, Susanna Lafontaine dan si kecil Jacques Pierre⁹ yang selamat. Berdasarkan laporan korespondensi koran Dordrecht dilaporkan kerugian yang dialami Perkebunan Alaskedawoeng yakni tanaman kopi jawa dan liberika yang seharusnya bisa dipanen hancur total, termasuk juga varietas robusta yang baru berumur beberapa bulan dan tentunya belum menghasilkan. Setelah reda amuk lahar baru dilaporkan jika Alaskedawoeng kehilangan 50 orang karyawan yang

⁸ Susanna lahir di Tegal tanggal 22 Januari 1861, berlatar belakang keluar Belanda totok pengusaha perkebunan. Putra pertama ialah Willem Jacques lahir 1889 namun meninggal saat bayi. Putra kedua yakni Jacques Pierre lahir di Blitar tanggal 12 Mei 1892, sedangkan anak ketiga dan keempat lahir perempuan. Mereka ialah Justine Susanne yang lahir pada 30 Agustus 1894 dan si bungsu Françoise Caroline terlahir setahun berikutnya pada 22 November 1895 (*Teding van Berkhout, La Fontaine, Teding van Berkhout, Registratie 1913, 1913; Centraal Bureau voor Genealogie, 1904:184*).

⁹ Justine Susanne serta Françoise Caroline masing-masing berusia 6 dan 5 tahun saat meninggal, mereka dimakamkan pada pemakaman Eropa di Blitar. Kini kedua makamnya tidak bisa dijumpai lagi keberadaannya.

meninggal terkubur material vulkanik (“[De Uitbarsting van den Kloet](#),” 1901:11; [Hazewinkel, 1901:8](#)).



Gambar 3. Aliran lahar di Kali Badak dekat Perkebunan Kedawoeng pada tahun 1901
Sumber: Kurkdjian, (1901)

Yang tersisa setelah bencana adalah puing-puing rumah, pondok bambu para pekerja, arang pepohonan serta material vulkanik. Dua pohon beringin raksasa yang menjadi ikon Perkebunan Alaskedawoeng selamat dari lahar, kelak kedua pohon beringin ini berperan penting tatkala menghadapi erupsi 1919. Pieter Jacques belum patah semangat, ia masih meneruskan usaha yang dibangun hingga dua dasawarsa ke depan.

Letusan Kelud 1919 dan Dampaknya terhadap Perkebunan Alaskedawoeng

Setelah beristirahat selama 18 tahun kembali Kelud mengalami kenaikan aktivitas vulkanik, peristiwa erupsi Gunung Kelud tahun 1919 adalah sebuah bencana alam yang sangat dahsyat dalam kurun waktu abad XX di Jawa Timur. Skala destruktif erupsi tergambar dalam catatan jumlah korban jiwa, besaran kerugian harta benda, dan kerusakan alam yang ditimbulkan di *Gemeente*¹⁰ Blitar dan *Regentschap* Blitar terutama Kewedanaan Blitar¹¹, Wlingi dan Srengat. Kebinasaaan yang menimpa disebabkan oleh tephra dan aliran lahar yang dalam lingkup kecil tergambar pada kehancuran perkebunan Alaskedawoeng.

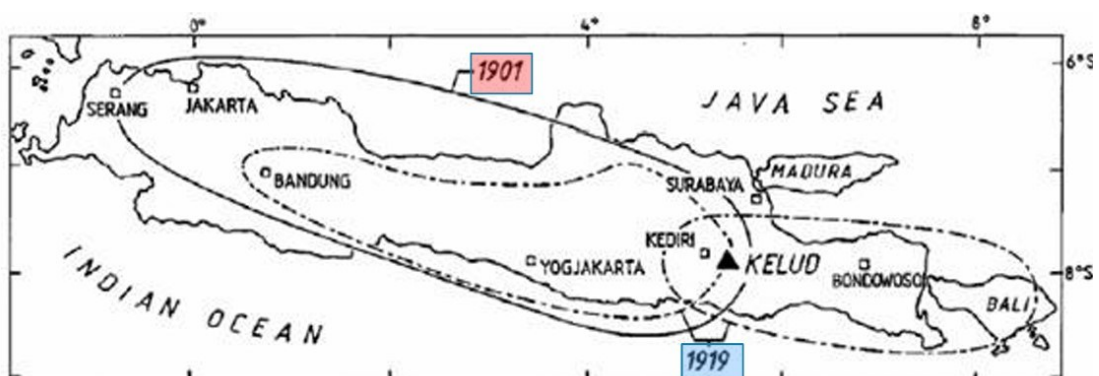
¹⁰ *Gemeente* Blitar merupakan kota praja yang berada dipusat wilayah Kewedanaan Blitar dan dipimpin oleh seorang *Burgemeester* sebagai kepala wilayah yang juga merangkap sebagai asisten residen Kediri ([Staatsblad Afzondering van Geldmiddelen voor de Hoofdplaats Blitar uit de Algemeene Geldmiddelen van Nederlandsch-Indie. Instelling van een Gemeenteraad te Dier Plaatse, 1906](#))

¹¹ Pada 1919 Onderdistrik Nglegok termasuk dalam administrasi Kewedanaan Blitar walaupun berada diluar *enclave Gemeente* Blitar. Wilayah Nglegok merupakan daerah penyangga *Gemeente* Blitar sehingga banyak kepentingan pemerintah kota bertautan dengan onderdistrik tersebut, misalnya sumber air baku yang dialirkan dari mata air di Buluroto Desa Karangrejo Onderdistrik Garoem ([Rückert & Kerchman, 1930:373](#)). Hingga hari ini Polsek Nglegok masih termasuk yurisdiksi Polres Kota Blitar (Komunikasi pribadi dengan Serma Tri Hartono personil Koramil Nglegok, 7 Agustus 2024).



Gambar 4. Rumah administratur perkebunan di *Onderneming* Alaskedawoeng pada tahun 1919
Sumber: Landhuis op de onderneming (?) Alas Kedawoeng na een uitbarsting van de vulkaan Gunung Kelud, (1919).

Menurut keterangan warga lereng barat daya Kelud, selama dua malam sebelum erupsi dirasakan gempa tremor serta suara bergemuruh dari gunung (de Jonge, 1919:2). Erupsi terjadi pada tengah malam tanggal 19 hingga pagi hari 20 Mei 1919, kesaksian penyintas menyatakan dari Perkebunan Kroewoek sekira pukul 00:00 terlihat oleh semburan lidah api berasal dari kawah. Kesaksian pengelola Perkebunan Petoengombo melaporkan dua kali gelegar petir yang didahului kilat berasal dari kepundan Kelud. Keterangan tercatat yang diberikan oleh Asisten Residen E.V. van der Schalk¹² dentuman keras dari arah gunung yang terdengar hingga pusat Kewedanan Wlingi pada pukul 01:15, sajian utama dalam pergelaran kemahadahnyaatan alam disuguhkan. Dalam waktu yang hampir bersamaan administratur Perkebunan Tjandisewoe C.J.A. Keuls¹³ mendapati suara gemuruh yang berasal dari aliran material vulkanik di lereng gunung dan Kali Badak (Kemmerling, 1921:9).



Gambar 5. Sebaran abu vulkanik Erupsi Kelud 1901 dan 1919
Sumber: Kemmerling (1921:Gambar VII).

¹² Emile Victor van der Schalk (1871-1962) (van der Schalk, Eddy, van der Schalk, Registratie, 1913, s-Gravenhage, 1913).

¹³ Carolus Johannes Antonius Keuls (1889-1961) (Keuls, Geboorte, 6-5-1889, Leiden, 1889:1).

Keuls tinggal dirumah sisi timur Kali Badak, secara instingtif berlari menjauh seraya mencari tempat berlindung yang lebih tinggi, ia beserta keluarga berhasil selamat. Keterangan yang diberikannya menjadi keterangan kunci penyintas. Diperkirakan 38 juta m³ air dimuntahkan dari danau kawah selanjutnya mengalir ke lembah melalui beberapa sungai yakni Kali Badak¹⁴, Kali Kuning, Kali Siwalan¹⁵, dan Kali Leksa. Guguran lava pijar bercampur dengan air, batang pepohonan, dan material endapan sungai meluncur deras ke arah selatan dan barat daya kawah Kelud. Lintasan lahar melintasi perkebunan Tjandi Sewoe, Alaskedawoeng, Berni hingga menuju Kota Blitar ([Kemmerling, 1921:2](#); [Wormser, 1928:144](#)).

Diperkirakan lahar Kelud bersuhu ±1000° C serta meluncur dengan kecepatan 60 km/jam dengan momentum dan panas yang demikian tinggi mampu menghancurkan apapun yang merintanginya. Dibutuhkan waktu 45 menit banjir lahar sampai menyapu tengah Kota Blitar (Rückert & Kerchman, 1930:370). Banjir lahar di hulu Kali Badak hanya menggenangi area selebar 300 meter, namun pada jarak 38 km arah Tenggara bibir kawah Kelud di Onderdistrik Oedanawoe areal tutupan lahar meluas hingga 6 km ([Kemmerling, 1921:18](#)).

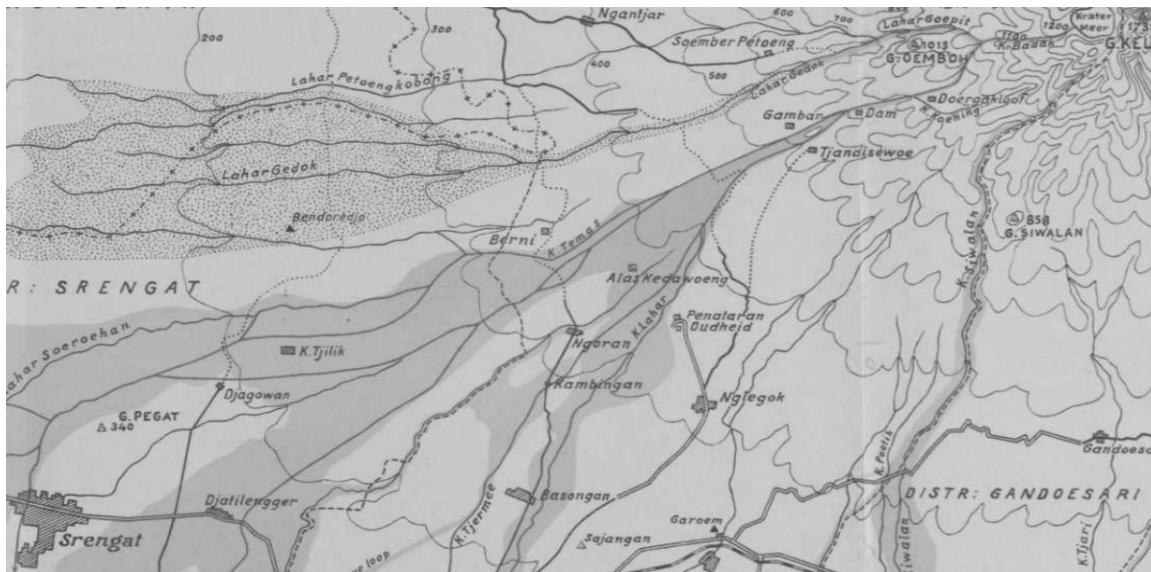
Rumah Keuls adalah lokasi tertinggi tempat orang eropa berdiam di lereng selatan Kelud, predikat ini sebelumnya disandang oleh keluarga pengelola Perkebunan Kali Koning yang menjadi korban letusan 1901. Kediaman keluarga Eropa terdekat dari Tjandi Sewoe ialah rumah administratur Alaskedawoeng yang berjarak ± 5 km. Sekali lagi keluarga TvB terdada oleh erupsi Kelud dan tidak sempat mengungsi.

Pada barat Persil Alaskedawoeng terdapat percabangan anak sungai Kali Badak yakni aliran Kali Temas dan Kalilahr Blitar, setelah melewati Desa Kedawoeng kedua anak sungai tersebut kembali bersatu dalam satu aliran menuju Kota Blitar. Hingga titik ini aliran lahar mencapai lebar 1 km. Banjir lahar menghanyutkan mesin-mesin perkebunan dan ditemukan pada jarak satu kilometer dari pabrik. Selain menghancurkan pabrik dan lahan tanaman kopi banjir turut menyeret 10 rumah pekerja perkebunan, satu rumah mandor serta menyapu bersih seisi rumah Jacques Pierre. Banjir tak cukup kuat merobohkan rumah administratur, namun material endapan memadati semua ruangan setebal 1 meter. Jacques Pierre¹⁶ beserta anggota keluarganya memutuskan menyelamatkan diri dengan memanjat salah satu dari dua pohon beringin (*Ficus benjamina*) raksasa yang menjadi ikon perkebunan. Sebuah upaya penyelamatan yang tidak terpikirkan oleh pendahulunya ([Koning, 1919:196](#); [Kemmerling, 1921:15-16](#)).

¹⁴ Kali Badak sebagai sungai utama pecah menjadi beberapa anak sungai yakni Kali Temas, Kali Suruhan, Kalilahr Ngaglik, Kalilahr Cerme, Kali Bekecek. Dewasa ini dalam terbitan resmi penyebutan Kali Badak digantikan dengan Kalilahr Berni ([Bakosurtanal, 2001a](#)).

¹⁵ Penyebutan Kali Siwalan sangat jarang dijumpai pada kekinian. Kali Siwalan berhulu di Gunung (Bukit) Siwalan dengan titik tertinggi pada 860 mdpl. Penyebutan Gunung Siwalan telah berubah menjadi Gunung Gedang, selanjutnya sungainya juga mengalami perubahan nama menjadi Kali Putih padahal sesungguhnya Kali Putih adalah percabangan dari Kali Siwalan ([Kemmerling, 1921:VIII](#); [Bakosurtanal, 2001b](#)).

¹⁶ R.v.E (*Recht van Erfpacht*) telah diwariskan kepada Jacques Pierre anak lelaki tertua dari Pieter Jacques TvB. Sang ayah tutup usia di Bangil pada hari Senin 20 Desember 1915 karena sakit pada usia 56 tahun, selanjutnya dikebumikan di Blitar ([Wybrands, 1915:4](#)).



Gambar 6. Keletakan Perkebunan Alaskedawoeng dan aliran lahar erupsi Kelud 1919.
Sumber: Kemmerling, (1921:Gambar I).

Setelah amuk lahar Kelud mereda baru bisa dinilai kerusakan dan kerugian yang dialami oleh Perkebunan Alaskedawoeng yang pada bulan April-Mei sedang memulai panen kopi. Dari 245 hektar lahan kopi 100 hektar diantaranya hancur total, sedangkan 148 hektar sisa petak tanam selamat. Walaupun demikian buah kopi tidak bisa dipanen secara menyeluruh karena rusak akibat abu vulkanik dan kekurangan tenaga kerja (de Jonge, 1919:2).

Kabar telegram dari Blitar kepada kantor pusat Firma Anthony Hoboken melaporkan biji kopi kering sejumlah 2000 pikul hanyut bersamaan dengan gudang penyimpanannya akibat diterjang banjir lahar. Berdasarkan jenazah yang berhasil dikumpulkan diketahui korban jiwa pekerja buruh perkebunan sejumlah 150 orang laki-laki dan perempuan. Pada Dusun Salam saja terhitung 40 orang buruh menjadi korban meninggal, bangunan tempat tinggal semuanya rata dengan tanah dikarenakan konstruksi tempat tinggal dari material kayu dan bambu (Rijkmans, 1919:1; Koning, 1919:47).

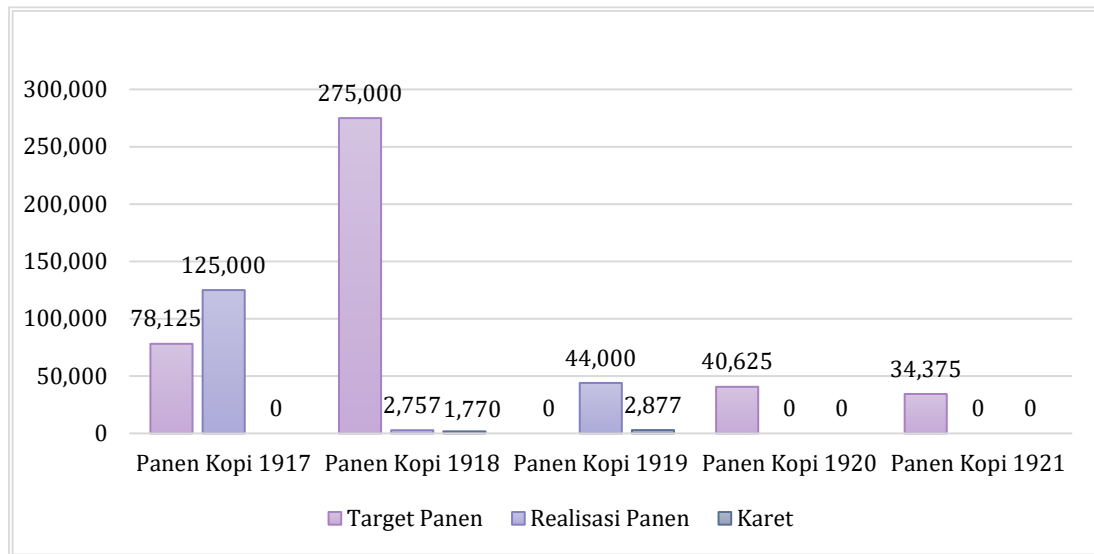
Dampak erupsi Kelud tahun 1919 terhadap Perkebunan Alaskedawoeng tergambar pada laporan hasil produksi yang diterbitkan dalam majalah perdagangan ekspor *De Indische Mercur*¹⁷ dalam tahun 1918-1922. Walaupun data-data yang tersedia fragmentaris setidaknya mampu memberikan gambaran kerusakan serta kemunduran perkebunan kopi¹⁸ Alaskedawoeng¹⁹ akibat erupsi Kelud. Guna mempermudah pemahaman maka berat satuan telah dikonversi dalam satuan kilogram, grafik produksinya sebagai berikut;

¹⁷ Perusahaan-perusahaan Eropa umumnya melaporkan dan menerbitkan hasil produksi mereka dalam surat kabar, majalah dan buletin sebagai bentuk keterbukaan informasi terhadap para pemegang saham (*aandeel*). Upaya ini merupakan bagian dari pembangunan reputasi dan portofolio perusahaan, namun laporan dalam majalah ataupun surat kabar perlu disikapi dengan kritis. Karena pada kenyataannya tidak semua perusahaan tertib melaksanakan.

¹⁸ Pada berita majalah *De Indische Mercur* panen biji kopi dihitung dalam satuan pikul. Pikul merupakan satuan berat tradisional yang besarnya 100 kati atau setara dengan 62,5 kg (Fokker, 1919:51).

¹⁹ Karet sebagai tanaman sekunder diitung dalam satuan kilogram.

Tabel 2. Produksi Perkebunan Alaskedawoeng dalam tahun 1917 – 1921



Sumber: de indische Mercur, periode 1918-1922

Terdapat celah data yang terkumpul selama tahapan heuristik, semisal tidak adanya keterangan penyebab penurunan getah karet Perkebunan Alaskedawoeng dalam tahun 1918. Bilakah terserang penyakit maupun hama belum terdapat sumber yang menyebutkan, penulis tidak ingin berandai-andai sehingga menuliskannya sebagai nol. Sedangkan panen pada tahun 1919 dan pasca letusan mengalami penurunan signifikan bahkan hingga berada pada titik nadir merupakan sebuah kewajaran²⁰. Tanaman kopi dan karet yang selamat dari lahar erupsi lazimnya tidak mampu bertahan terhadap efek tutupan abu vulkanik pada daun dan permukaan tanah sehingga berakibat layu dan mati.

Kemalangan yang menimpa Jacques Pierre seolah datang silih berganti, ia harus menerima kepergian ayah untuk selamanya pada usia 23 tahun. Empat tahun kemudian usaha warisan keluarga diluluhlantakan erupsi Kelud, dua peristiwa besar itulah yang mendorong Jacques Pierre²¹ melelang hak *erfpacht* atas Persil Alaskedawoeng. Firma dagang *Anemaet & Co* menjadi wakil pelelangan yang dihelat tanggal 6 November 1920 di Kota Surabaya. Aset lelang persil adalah tanah, bangunan dan kebun taman seluas 237,55²² hektar. Berita lelang disiarkan melalui berita koran 2 minggu sebelum perhelatan, kiranya agar pemangku kepentingan bisa mempersiapkan diri (Lievegoed, 1920:11).

Gayung bersambut, segera aset Perkebunan Alaskedawoeng berpindah kepemilikan kepada korporasi perdagangan dan perkebunan *Handelsvereeninging Amsterdam* (HVA),

²⁰ Sebagai perbandingan adalah Perkebunan Gambar yang hingga Agustus 1919 tidak menghasilkan panen kopi robusta, luaran produksi hanya getah karet sebanyak 1900 kg (de Bussy, 1919:688).

²¹ Jacques Pierre TvB pada tahun 1917 memperistri seorang perempuan Belanda totok bernama Jannepietje Kalis (1893-1975), pernikahan keduanya dilangsungkan pada 28 Juni di 's-Gravenhage Provinsi South Holland. Berdasarkan interpretasi atas dokumen nampaknya pasangan suami istri tinggal terpisah lautan karena putra pertama mereka lahir pada 1918 di Belanda (Teding van Berkhout, La Fontaine, Teding van Berkhout, Registratie 1913, 1913).

²² Luas plot lelang menggunakan satuan bahu (*bouw*) dan *Rhenish rods/ Rijnlandsche roeden*. *Rijnlandsche roeden* adalah satuan ukur kuno yang pertama kali digunakan di Leiden, 1 *rijnlandshe* = 12 kaki = 3.767 meter. Ukuran plot lelang dalam satuan aslinya ialah 331 *bouws* dan 473 *square Rhenish rods* bila dikonversikan ke dalam satuan metrik adalah 235,6 dan 1,95 hektar (Ree, 1942:29; Lievegoed, 1920:12).

asetnya digabungkan Perkebunan Bendoredjo. Seluruh aset Alaskedawoeng terjual senilai 64.000 gulden (de Bussy, 1920:920). Pabrik pengolahan Perkebunan Bendoredjo memproduksi tepung tapioka dan serat sisal yang merupakan bahan baku utama karung goni, sehingga keterangan komoditas yang dibudidayakan ialah tanaman sisal (*Agave sisalana*) dan ketela pohon (*Manihot esculenta*) adalah sah adanya (Boissevain, 1921:10).

Erupsi Kelud nyaris merubah semua bidang dalam Perkebunan Alaskedawoeng, tahun 1919 seolah menjadi tapal batas antara persil baru dengan yang lama. Kopi berhenti dibudidayakan, menyisakan Perkebunan Gambar, Karanganyar, dan Kali Koenig yang tetap mengembangkan kopi robusta di lereng barat daya Kelud. Jacques Pierre TvB nampaknya tidak berkehendak lagi melanjutkan karir sebagai wirausahawan pertanian. Segera ia meninggalkan Hindia Belanda dan menetap bersama batihnya di *Gemeente Zeist* Provinsi Utrecht Belanda. Jacques Pierre meninggal dunia di rumahnya pada usia 54 tanggal 22 Februari 1946 selanjutnya dikebumikan di Kota Geldrop ([Utrecht Archief Burgerlijke Stand Overlijden Teding van Berkhout, 1946](#)). Dengan demikian berakhir kisah haru biru perkebunan kopi Alaskedawoeng yang kini tinggal menyisakan peta, foto serta laporan statistik pada catatan kaki sejarah.

KESIMPULAN

Kebijakan politik ekonomi liberal yang diterapkan oleh pemerintah kolonial adalah *causa prima* pertumbuhan dan perkembangan perkebunan kolonial di *Regentschap* Blitar. Tanah vulkanis di lereng Gunung Kelud dinilai cocok sebagai lokasi budidaya tanaman komersial ekspor dengan sistem pertanian gunung (*bergcultuure*). Perkebunan kopi Alaskedawoeng yang dirintis oleh Pieter Jacques TvB tumbuh dalam jiwa zaman *gold rush* di Blitar. Memanfaatkan hubungan kekerabatan, modal sosial keluarga serta patronasi di negeri Belanda ia berusaha membangun eksistensi di tanah jajahan. Fenomena ini disebut sebagai aristokratisasi, gelar *jonkheer* yang semula tidak mengandung gravitasi suatu apa berusaha dipertegas dengan kesuksesan.

Galibnya lingkungan kognitif kolonial Belanda era itu, wawasan kebencanaan vulkanologis belum menjadi bagian dari konsideran pengambilan kebijakan. Pendirian perkebunan Alaskedawoeng tidak mempertimbangkan bahaya yang bisa ditimpakan oleh Gunung Kelud. Letusan Kelud pada 1901 merenggut korban jiwa 2 orang anak Pieter Jacques beserta 50 orang pegawai, sedangkan letusan 1919 merupakan senjakala persil Alaskedawoeng. 150 orang pekerja binasa dan 2000 pikul kopi di gudang hancur akibat banjir lahar letusan tahun 1919, sulit bagi organisasi Alaskedawoeng untuk pulih dari pukulan dahsyat ini. Status hukum dan kepemilikan lahan persil dibeli oleh konglomerasi HVA, berakhir pula babak avonturir dramatis keluarga Teding van Berkhout (1889 – 1920) di *Regentschap* Blitar.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism (Revised Edition)*. Verso.
- Aprianto, T. C. (2016). Perjuangan landreform masyarakat perkebunan: Partisipasi politik, klaim, dan konflik agraria di Jember (N. Salim, Ed.; First). STPN Press. <https://www.pustakaagraria.or.id/2022/03/perjuangan-landreform-masyarakat.html>
- Augustine, D. L. (1994). *Patricians and parvenus: Wealth and high society in Wilhelmine Germany*. Berg Publishers
- Bakosurtanal. (2001a). Peta rupabumi digital Indonesia Blitar lembar 1507-634. In rupabumi digital indonesia. Badan Informasi Geospasial.
- Bakosurtanal. (2001b). Peta rupabumi digital Indonesia lembar 1508-321 Krisik. In Rupa Bumi Digital Indonesia. Badan Informasi Gespasial.
- Boeke, J. H. (1953). economics and economic policy of dual societies as exemplified by Indonesia. HD Tjeenk Willink & Zoon.
- Boissevain. (1921, June 25). Beurs en nijverheid handelsvereniging Amsterdam. *Nieuwe Amsterdamsche Courant Algemeen Handelsblad*, 94(30274), 1-10. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010654943:mpeg21:a0169>
- Breman, J. (1997). Menjinakkan sang kuli: Politik kolonial pada awal abad ke-20 (Taming the Coolie Beast). Pustaka Utama Grafiti Dan Perwakilan KITLV.
- Centraal Bureau voor Genealogie. (1904). *Nederland's Adelsboek*. In J. C. Baron Creutz, P. C. B. van Treslong Prins, & V. W. E. B. F. F. Hoogland (Eds.), *Gravenhage (seit 1903) (Vol. 28)*. van Stockum, W.P. <https://archive.org/search?query=external-identifler%3A%22urn%3Aoclc%3Arecord%3A1049871635%22>
- Cote, J., Westerbeek, L., & Wachid, A. (2004). *Recalling the Indies: Kebudayaan kolonial dan identitas poskolonial (First)*. Syarikat Indonesia.
- Damir-Geilsdorf, S., Lindner, U., Müller, G., Tappe, O., & Zeuske, M. (Eds.). (2016). *Bonded labour: Global and comparative perspectives (18th-21st Century) (First)*. transcript Verlag. <https://www.transcriptverlag.de/shopMedia/openaccess-pdf/oa9783839437339.pdf>
- de Bussy. (1919, September 5). Oogsttaxaties en producties van rubberondernemingen op Java, Madoera, Sumatra, Borneo en Menado. *De Indische Mercur*, 36, 1-700. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMUBL09:001033037:00006>.
- de Bussy. (1920, December 24). Financieele berichten en Verslagen Koffieonderneming Alas Kedawoeng. *De Indische Mercur*, 52, 1-982. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMUBL09:001034054:00001>
- de Jonge, H. J. K. (1919, June 24). Blitar nog steeds niet de oude toestand. *Bataviaasch Nieuwsblad*, 1-2. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB23:001846009:mpeg21:p00006>
- de Neve, R. G. (2003). Regenten, aristocratisering en genealogie. *Virtus| Journal of Nobility Studies*, 10, 125-150. <https://virtusjournal.org/issue/view/4382>
- Departement van Binnenlandsch Bestuur. (1915). *Lijst van 1914: I. Particuliere Ondernemingen in Nederlandsch-Indië op gronden door het Gouvernement Afgestaan in huur (voor Landbouwdoeleinden) en Erfpacht*. Landsdrukkerij Weltevreden. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB02:100007800>
- Dienst der Belastingen in Ned.-Indië. (1924). *Koffie: Eenige Bijzonderheden over Cultuur, Bereiding, Productie, Uitvoer en Handel: met een marktoverzicht over de jaren 1911-1923 (D. DIENST BELASTINGEN & I. NED.-INDIE, Eds.; First Edit)*.

- Landsdrukkerij Weltevreden.
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB21:037223000>
- Elson, R. E. (1985). *Javanese peasants and the colonial sugar industry. Impact and change in an East Java residency 1830-1940*. Oxford University Press.
- Fatah-Black, K., Lauret, L., & van den Tol, J. (2022). *Serving the chain?: De Nederlandsche Bank and the last decades of slavery, 1814-1863* (P. Andrews, Ed.; Second). Leiden University Press. <https://doi.org//10.24415/9789087283926>
- Fokker, A. A. (1919). *Kitap-tjonto-soerat-soerat Melajoe* (5de Druk). EJ Brill. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMUBL07:000001934>
- Furnivall, J. S. (2010). *Netherlands India: A study of plural economy*. Cambridge University Press.
- Gietman, C. (2019). Dutch gentleman genealogists and the end of the old order (1900-1945) (C. Gietman, Trans.). *Virtus | Journal of Nobility Studies*, 26, 170–184. <https://doi.org/10.21827/5e02107791e6c>
- Hagen, J. (1917). *Koffiecultuur* (J. Dekker, Ed.; Second). H.D. Tjeenk Willink & Zoon. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:045515000>
- Hazewinkel, R. (1901, June 26). *Binnenland*. *Nieuwsblad van het Noorden*, 8. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010883476:mpeg21:p003>
- Kartodirdjo, S., & Suryo, D. (1991). *Sejarah perkebunan di Indonesia: Kajian sosial-ekonomi*. Aditya Media.
- Kemmerling, G. L. L. (1921). De uitbarsting van den G. Keloet in den nacht van den 19den op den 20sten Mei 1919. In *Vukanologische Mededeelingen No. 2*. Landsdrukkerij Weltevreden. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB24:064356000>
- Keuls, Geboorte, 6-5-1889, Leiden. (1889, May 6). *Stadsarchief van Leiden (1816-1929)*, Parts: 4754, Period:1889, Leiden, May 6, 1889, Geboorteakten 1889, record number 546. <https://www.openarchieven.nl/elo:b80d4a65-add8-b6d0-3d81-22cdcd06873d>
- Koens, A. J. (1925). *Eenvoudige Landhuishoudkunde* (1ste ed.). Landsdrukkerij Weltevreden. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:027993000>
- Koning, J. F. L. (1919). De Kloetramp van 20 mei 1919: Met medewerking van de bestuursambtenaren uit het geteisterde gebied en van de militaire (First). *Soerabaïasch Handelsblad en Drukkerijen*. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB24:068541000>
- Kurkdjian, O. (1901). The crater of Gunung Kelud after the volcanic eruption of 1901. *wereldmuseum.nl*. <https://collectie.wereldmuseum.nl/#/query/93f9779e-cce3-4ecf-8a13-d904418451aa>
- Lievegoed. (1920, October 23). *Openbare Verkoop*. *De Locomotief*, 11. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB23:001674089:mpeg21:a00087>
- Mrazek, R. (2006). *Engineers of happy land perkembangan teknologi dan nasionalisme di sebuah koloni* (Hermodo, Trans.). Yayasan Obor Indonesia.
- Nawiyanto, Nawiyanto, & Sasmita, N. (2019). The eruption of Mount Kelud in 1919: Its impact and mitigation efforts. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences and Interdisciplinary Studies (ICSSIS 2018)*, 127–133. <https://doi.org/10.2991/icssis-18.2019.25>
- Nieuwe Namlooze Vennotschappen. (1892, July 20). *Nedelandsche Staatcourant*, 1–12. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB08:000171947:mpeg21:p005>
- Ottolander, T. (1907). *Verslag van de Onderlinge Tentoonstelling der Afdeeling Bergcultures der Vereeniging ter bevordering van Landbouw en Nijverheid*

- Gehouden te Bondowoso op 8 en 9 November 1906.
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:036186000>
- Rachim, D. (2002). *Morfologi dan klasifikasi tanah*. Jurusan Tanah. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Ree, R. C. van. (1942). *Technische Gegevens voor het Nijverheidsonderwijs. Bouwkunde en Schilderen (Eerste)*. Technische Boekhandel H. Stam. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB18C:060535000>
- Rijkmans, J. (1919, June 7). Oost-Indie De Uitbarsting van den Kloet. *Nieuwe Tielsche Courant*, 2. [https://www.archieven.nl/nl/zoeken?mivast=0&miadt=0&mizig=304&mizk_alle=Nieuw Tielsche Courant 1919-06-07](https://www.archieven.nl/nl/zoeken?mivast=0&miadt=0&mizig=304&mizk_alle=Nieuw%20Tielsche%20Courant%201919-06-07)
- Rückert, J., & Kerchman, F. W. M. (1930). 25 Jaren decentralisatie in Nederlandsch-Indië 1905–1930 (Eerste). G. Kolff & Co. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB18:007233000>
- Sasmita, N. (2022). Perkebunan dan transportasi eksploitasi: Pembangunan jaringan kereta api menuju Blitar, 1884-1942. *Historia*, 5(2), 111–137. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JH>
- Simpson, B. R. (2008). *Economists with Guns: Authoritarian Development and US-Indonesian Relations, 1960-1968*. Stanford University Press.
- Staatsblad Afzondering van Geldmiddelen voor de Hoofdplaats Blitar uit de Algemeene Geldmiddelen van Nederlandsch-Indië. Instelling van een Gemeenteraad te Dier Plaatse, Pub. L. No. 150, *Staatsblad Nederlandsch-Indië* 1 (1906). <https://peraturan.infoasn.id/staatsblad-1906-nomor-150>
- Teding van Berkhout, La Fontaine, Teding van Berkhout, Registratie 1913. (1913, May 15). Bevolkingsregister gemeente Den Haag, 's-Gravenhage, archive 0354-01, inventory number 1706. <https://www.openarchieven.nl/hga:D1BA3952-887F-4692-BB3E-7DE36292C811>
- Tersteeg, J. H. (1889, September 4). *Nederlandsch-Indië*. Java Bode Nieuws-,Handels- en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indië., 2.
- Topographisch Bureau (Batavia). (1893). [Ngoenoet], D G 10,48. [https://digitalcollections.universiteitleiden.nl.
http://hdl.handle.net/1887.1/item:867423](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/http://hdl.handle.net/1887.1/item:867423)
- Unknown. (1901, May 27). De Uitbarsting van den Kloet. *Dordrechtsche Courant*, 11. [https://www.archieven.nl/nl/zoeken?mivast=0&miadt=0&mizig=304&mizk_alle=Dordrechtsche Courant 1901-05-27](https://www.archieven.nl/nl/zoeken?mivast=0&miadt=0&mizig=304&mizk_alle=Dordrechtsche%20Courant%201901-05-27)
- Unknown. (1919, April 25). Landhuis op de onderneming (?) Alas Kedawoeng na een uitbarsting van de vulkaan Gunung Kelud. http://collectie.wereldculturen.nl/?query=search=*=TM-10023847
- Utrecht Archief Burgerlijke Stand Overlijden Teding van Berkhout . (1946, February 22). *Burgerlijke Stand van de gemeenten in de provincie Utrecht 1943-1950*, Zeist, 22-02-1946,-, record number 92. <https://openarchieven.nl/hua:D5C529D6-F77B-48F5-A9E5-E9B8CC30697A>
- van der Schalk, Etty, van der Schalk, Registratie, 1913, s-Gravenhage. (1913). Bevolkingsregister gemeente Den Haag, 's-Gravenhage, archive 0354-01, inventory number 1518, 1913. <https://openarchieven.nl/hga:630B28CB-C492-4D2F-A012-277A1E39F9B8>
- van Lennep, H. H. T. (1907). *Mededeelingen omtrent de Coffea Robusta Voordracht Gehouden door H.H.T van Lennep*. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:037379000>

- van Treslong Prins, P. C. B. (1938). *Genealogische en Heraldische Gedenkwaardigheden Betreffende Europeanen op Java (First)*. Koninklijke Drukkerij de Unie. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB18:028375000>
- Ventresca, M. J., & Mohr, J. W. (2017). Archival research methods. In J. Baum (Ed.), *The Blackwell Companion to Organizations* (pp. 805–828). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405164061.ch35>
- Wormser, C. W. (1928). Bergenweelde. In (No Title) (Tweede Dru). N.V. Mij. Vorkink. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB18C:022059000>
- Wybrands, K. (1915, December 23). Advertentien. *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie*, 1–12. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010168-857:mpeg21:p009>
- Zaiyardam, Z. (2010). *Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan: Pendekatan Penyelesaian Berdasarkan Kearifan Lokal Minangkabau* (F. I. Harjanti & E. Susanto, Eds.; I). InsistPress.
- Zentgraaff, H. C. (1920). Bij het scheiden der Kediriſche. *Soerabaiasch Handelsblad*, 29. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:035967000>